

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konstruksi realitas merupakan proses sosial dari interaksi komunikasi dan tindakan yang diciptakan secara terus menerus dalam waktu serta tempat tertentu. Salah satu aktor yang berperan dalam konstruksi realitas adalah media. Dimana media memiliki andil dalam membentuk perspektif terhadap realitas. Menurut (Denis, 2010), media menghadirkan alat untuk memproduksi realitas. Media tidak dapat memberikan penilaian yang adil pada realitas sosial dan media secara selektif memunculkan makna tertentu.

Di sisi lain, manusia dikelilingi oleh apa yang disebut dengan realitas sosial. Hal ini dapat dilihat melalui media secara langsung. Semua realitas yang kita saksikan membentuk hal penting yang disebut dengan sebuah identitas. Identitas adalah penanda mengenai sosok diri siapa pada setiap individu manusia. Identitas terdiri dari berbagai macam, di antaranya yaitu jenis kelamin, kewarganegaraan, status sosial, bahkan agama. Hal ini terbentuk dari apa yang terjadi pada lingkungan sosial. Selanjutnya, ada pula identitas terkait *gender* menurut konstruksi sosial telah dibentuk karena adanya interaksi dengan faktor sosial dan bukan hanya hasil dari perbedaan biologis.

Dalam identitas gender, ada dua konstruksi identitas yang dibentuk. Diantaranya yaitu feminis dan maskulinitas. Dimana pembentukan identitas gender ini terus berlangsung selama manusia hidup. Masyarakat dalam hal ini tiap individu seakan mengontrol kehidupan tiap individu tentang bagaimana peran dari masing-masing individu. Contohnya, laki-laki di konstruksikan untuk lebih menitikberatkan pada keperkasaan, kekuasaan, kemandirian, serta direpresentasikan terlibat aktif berada di ruang publik. Sedangkan, perempuan di konstruksikan untuk mengutamakan kelembutan, keanggunan, hingga di representasikan berperan dalam ranah domestik yang lebih dikenal dengan istilah *macak, masak, manak*. (Hermawati, 2007).

Perbedaan gender tersebut lahir melalui tahapan yang panjang serta rumit. Namun, pembahasan mengenai gender masih tergolong aktual serta menarik. Mengingat masih maraknya masyarakat khususnya di Indonesia yang belum memahami tentang persoalan ini serta masih marak pula terjadi ketimpangan gender yang melahirkan adanya ketidakadilan gender.

Adanya konstruk mengenai gender lahir karena dilandasi oleh beberapa faktor, di antaranya kondisi budaya, keagamaan bahkan kenegaraan. Dengan begitu, perbedaan gender kerap kali dianggap sebagai hal yang bersifat kodrati dari Tuhan dan tidak bisa diubah. Hal ini yang kemudian membuat timbulnya ketidakadilan gender di tengah ruang masyarakat. Perbedaan realitas identitas dalam konteks gender tersebut seolah menitikberatkan pada kaum perempuan.

Perempuan dan media, dua hal yang tak dapat dipisahkan. Hampir semua jenis media saat ini banyak mengangkat pemberitaan mengenai perempuan. Di sadari atau tidak, media memiliki andil besar dalam mempengaruhi masyarakat tentang bias gender yang berkembang hingga saat ini, terkhusus kepada perempuan. Namun, sejauh ini citra media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Media membentuk citra laki-laki sebagai sosok yang mendominasi perempuan. Laki-laki ditampilkan sebagai sosok pemimpin, kuat, berkuasa, serta mandiri. Berbeda dengan perempuan, ditampilkan sebagai sosok yang lemah, tertindas, dan bergantung pada laki-laki pada kehidupannya. Perempuan diidentikkan dengan seseorang yang harus ada di rumah dan berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh. Perempuan seolah tidak di dukung untuk menjalani profesi di ranah publik serta tidak mampu membuat keputusan penting. Media seolah menampilkan perempuan dari sisi negatif, bahkan perempuan kerap dianggap sebagai objek media. Eksistensi perempuan pun tidak secara penuh ditampilkan dalam media massa. Hal ini dipengaruhi oleh dominasi laki-laki yang dibuat oleh media. Seperti yang diungkapkan Marshall McLuhan bahwa "*media are extentions of man*", dimana *man* diartikan sebagai *male-sex* atau laki-laki (Noviana, 2013).

Stereotip yang telah melekat pada perempuan inilah yang juga banyak menimbulkan masalah baru di masyarakat. Contohnya, perempuan mengalami banyak hambatan karena stereotip yang hingga kini masih melekat pada perempuan. Perempuan banyak dibatasi hak serta kesempatannya. Stereotip ini yang akhirnya melanggengkan kekerasan serta diskriminasi terhadap perempuan, dan industri media merupakan propagandis yang terdepan atau pertama dalam menyuarakan stereotip ini.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dukungan dari masyarakat yang sadar akan keadilan gender, kini banyak bermunculan gerakan-gerakan pendukung perempuan yang mengupayakan perbaikan citra gender dalam kehidupan sosial melalui media. Dengan perkembangan arus informasi ini memberikan wadah untuk media-media baru menjadi “berbeda” dengan beberapa media *mainstream* yang telah eksis sebelumnya. Media-media baru berbasis internet seperti blog maupun website kemudian menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk menyampaikan pemikiran mereka yang tidak dapat diterima atau tersalurkan dalam media-media *mainstream* yang sudah ada.

Dengan kehadiran media yang masih baru tersebut, terkhusus yang berbentuk media *online* ini telah menjadi ruang baru yang membentuk realitas feminisme. Media *online* ini dapat di lihat sebagai wadah bagi para perempuan yang membutuhkan ruang untuk membentuk cara pandang baru. Dengan tujuan untuk menyuarakan kaum perempuan dan menjadikannya simbol-simbol perempuan sebagai identitasnya, media ini berbasis pada audiens perempuan yang beragam. Selain itu, hadirnya media *online* ini dapat ikut serta dalam untuk menghilangkan stereotip-stereotip tentang perempuan. Dengan begitu, diharapkan agar pemberitaan media tidak melulu membahas soal ketimpangan gender serta mendiskriminasi perempuan. Melalui media berbasis *online* yang hadir sebagai media perempuan alternatif, menjadi wadah representasi positif bagi perempuan untuk menyuarakan pendapatnya tanpa dibayangi oleh nilai patriarki.

Salah satu media *online* yang menarik perhatian peneliti adalah Magdalene.co yang menunjukkan adanya nilai-nilai dalam memperjuangkan feminisme. Magdalene.co adalah media *online* berhaluan feminisme tertua di Indonesia. Adanya Magdalene.co dibentuk atas dasar kekhawatiran para

pendirinya terhadap media-media *mainstream* dalam memberitakan perempuan. Oleh karena itu, Magdalene.co lahir untuk memberikan wadah dalam menampung suara-suara perempuan yang tidak dilirik oleh media arus utama. Dengan tagline “*slanted guide to woman and issues*”, media ini didirikan pada tahun 2013 dan telah menjangkau banyak pembaca.

Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh media *online* Magdalene.co telah mewujudkan upaya kreatif memperjuangkan hak-hak perempuan. Sehingga sifat bebas dan terbuka yang identik dengan media *online* tersebut mendorong penyebarluasan stigma baru mengenai perempuan. Hal ini bertujuan agar membantu perempuan dalam membebaskan diri dari konstruk patriarki yang masih melekat pada berbagai pemberitaan pada media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganggap ini menarik dan penting sehingga studi penelitian ini ingin mencoba mengurai gambaran bagaimana Magdalene.co merekonstruksi realitas perempuan. Penelitian ini menggunakan teori analisis framing yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksi berita yang dibentuk dengan struktur tertentu dan berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame. Frame ini bertujuan sebagai pusat organisasi ide, dimana ide tersebut berkaitan dengan elemen berbeda dalam teks berita, meliputi kutipan, sumber, latar informasi, penggunaan kata atau kalimat, yang ada dalam teks berita secara keseluruhan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“KONSTRUKSI MEDIA ONLINE MAGDALENE.CO TENTANG PEREMPUAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana konstruksi media online Magdalene.co tentang perempuan?*

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konstruksi media *online Magdalene.co* tentang perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi acuan untuk para akademis di bidang Ilmu Komunikasi maupun bidang jurnalistik yang secara khusus membahas terkait konstruk media terhadap perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada analisa media yang di teliti, yakni Magdalene. Melalui penelitian ini juga diharapkan agar dapat menambah literasi mengenai perempuan dan media.

